

MANTODEA



Oleh:

Agung Yunandi Kristianto

NIM 1411512011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2019/2020**

MANTODEA



Oleh:

Agung Yunandi Kristianto

NIM 1411512011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2019/2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 12 Desember 2019

Ketua Penguji / Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP. 196201091987032001/ NIDN. 009016207

Pembimbing I/ Anggota

Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn.

NIP. 196709171992031002/ NIDN. 0017096704

Pembimbing II/ Anggota

Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.

NIP. 196503061990021001/ NIDN. 0001036503

Penguji Ahli/ Anggota

Dr. Martinus Miroto, M.F.A.

NIP. 195902231987031001/ NIDN. 0023025905

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



11061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Yang menyatakan,

Agung Yunandi Kristianto
1411512011

RINGKASAN

MANTODEA

Karya: Agung Yunandi Kristianto

MANTODEA merupakan judul dalam karya tari ini. Konsep yang dihadirkan merupakan visualisasi siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah. Kata *MANTODEA* diambil dari ordo mantodea. Ordo mantodea mengadaptasi dari bahasa Yunani yang berarti satu jenis Belalang Sembah. Siklus kehidupan yang divisualkan dalam karya tari ini yaitu Belalang Sembah dewasa hingga Nimfa (bayi Belalang Sembah). Gerak-gerik yang dihadirkan dalam karya tari ini adalah simbolisasi sikap Belalang Sembah disaat diam, gerakan merangkak dan gerakan *ngoyok kanan dan kiri* (badan seperti tertiuip angin).

Penggarapan karya tari yang berjudul *MANTODEA* menggunakan metode eksplorasi dan improvisasi dari siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah. Karya tari *MANTODEA* divisualisasikan dengan empat penari laki-laki dan satu penari perempuan. Musik yang digunakan dalam karya tari ini merupakan musik *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)*. *Setting* yang digunakan berupa kain dan bambu. Tata rias dan busana yang digunakan adalah garis tegas berwarna hijau dan busana yang digunakan adalah *jumpsuit* dengan motif garis vertikal-horizontal. Dalam penggarapan karya tari *MANTODEA* melalui pengalaman empiris penata terhadap Belalang Sembah. Penggarapan karya tari ini melalui proses atau metode eksplorasi. Proses atau metode eksplorasi digunakan karena obyek yang diambil merupakan gerakan Belalang Sembah (gerak-gerik dan siklusnya). Eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan penata sejak tahun 2016 hingga saat ini. Eksplorasi dan improvisasi penata berawal dari pengamatan gerak-gerik Belalang Sembah, kemudian dilanjutkan dengan mengamati siklus kehidupan Belalang Sembah.

Penyusunan koreografi *MANTODEA* mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terdapat pada postur tubuh penata tari sendiri yang ternyata mirip Belalang Sembah sebagai obyek utama. Selain kemiripan postur tubuh yang sama penata juga tertarik dalam kehidupannya. Ketertarikan penata tari dalam kehidupan Belalang Sembah adalah kemandirian dan cinta sejati. Kemandirian disaat menjalani kehidupan. Cinta sejati disaat Belalang Sembah jantan rela mati demi membuahi sel telur. Melalui karya tari ini diharapkan mampu untuk belajar mandiri dan rela berkorban.

Kata kunci: Belalang Sembah, eksplorasi, improvisasi, siklus kehidupan dan gerak-gerik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, karya tari *MANTODEA* beserta dengan penulisan yang bisa melengkapi karya tari *MANTODEA* dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Karya tari *MANTODEA* beserta penulisan ini dibuat guna memperoleh gelar sarjana S-1 seni tari kompetensi penciptaan tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terdapat banyak hambatan serta kendala yang ditemui dalam mencapai proses penciptaan karya tari *MANTODEA*, namun dengan bantuan dari banyak pihak, kerja keras, serta doa dan kesabaran sehingga karya tari ini dapat terselesaikan. Tidak hanya itu, berkat bantuan dari pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam penciptaan karya tari *MANTODEA*, karya tari ini menjadi luar biasa dan berharap mendapat kesan yang positif baik para penonton maupun pendukung.

Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan karya tari *MANTODEA*, yaitu kepada :

1. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn. selaku dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan, dan banyak sekali saran serta masukan yang sangat berharga dalam hal penulisan naskah maupun karya tari demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.

2. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum., selaku dosen Pembimbing II yang secara sabar membimbing, selalu meluangkan waktu dan bersedia membukakan pintu untuk mahasiswanya 24 jam, selalu memberikan arahan dan dukungan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini. Tanpa bantuan beliau karya ini tidak menjadi yang seperti sekarang.
3. Dr. Martinus Miroto, M.F.A., selaku dosen Penguji Ahli dan Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan masukan untuk penulisan skripsi karya tari *MANTODEA* dan selalu memberikan motivasi dukungan selama saya ketika menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu mengayomi semua mahasiswa dengan sabar dan telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
5. Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya mahasiswa yang mempunyai masalah pribadi maupun masalah dalam perkuliahan. Beliau selalu memberikan pesan kepada penata tari untuk terus mencari jati diri hingga menjadi orang sukses. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan dan semangat yang telah diberikan.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran ilmu dan pengalaman yang sangat berharga baik positif ataupun negatif.

7. Seluruh Staff dan Karyawan Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam menyiapkan fasilitas dan kebutuhan penata tari dengan sabar. Terkadang penata tari lalai dalam menjaga fasilitas namun mereka memberikan teguran dengan halus dan baik.
8. Kedua orang tua, yang selalu memberikan semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Bapak Murdiyanto yang selalu memberikan kritik untuk membangun semangat saya, beliau adalah bapak saya yang dari dulu mendidik saya dengan caranya sendiri. Ibu saya Murjiati, sosok perempuan yang menginspirasi yang selalu setiap hari memberikan energi positif dan dukungan doa maupun materi. Karya tari ini juga dipersembahkan kepada kedua orang penata tari untuk membuktikan hasil yang diperoleh selama belajar di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Para penari: Adi Putra S.Sn, Anas Faizal Nugratama, Ilham Tri Wiastomo, Nur Tirto Wahyu Nugroho, Yussi Ambar Sari S.Sn yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi terciptanya karya tari *MANTODEA*.
10. Tim backstage: Bureg La Sandek, Bowo Soekardi Putra, Cahyo Agus Budi Swardito, S.T, Devi Eka Aryani, Fadilah Badrutamam Ash-shiddiqi, Eko Sulkan, Herlambang Soleh, Independent Back Stage, Jarot, Kurniawan Setya Aji, Maulana Sidik, Loudry Garfield Somnaikubun, Olivia Tamara Dayastuti Wirid, R. Erwan Danukhoiro Gondohutomo dan Safera Tungga Dewi terimakasih selalu membantu menyediakan

konsumsi, menyusun artistik, mendokumentasikan proses dan menemani selama proses latihan.

11. Rithaudin Abdul Khadir dan Takashi Takeguchi, teman baru saya dari Malaysia dan Jepang yang menjadi keluarga baru saya. Terimakasih atas dukungan dari jauh dan segalanya.
12. Terimakasih kepada angkatan 2000 sampai dengan 2019 sudah membantu dengan doa dan suport yang sangat luar biasa.
13. Seluruh teman-teman Jurusan Tari Angkatan 2014 (Tandur Emas), Angkatan 2014 semua Jurusan dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir Penciptaan (Krisna, Lilis, Widi, Bibah, Nada, Putri, Astika dan Nadia) terimakasih atas kebersamaan yang indah selama ini.

Saya menyadari bahwa karya tari *MANTODEA* masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Maka dari itu, mohon maaf jika ada kesalahan dalam penulisan ini, diharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 12 Desember 2019

Penulis

Agung Yunandi Kristianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xivi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	7
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	11
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	11
B. Konsep Dasar Tari.....	12
1. Rangsang Tari.....	12
2. Tema.....	14
3. Judul.....	14
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	15
C. Konsep Garap Tari.....	18
1. Gerak Tari.....	18
2. Penari.....	18
3. Musik Tari.....	19
4. Rias dan Busana.....	20
5. Pemanggungan.....	21

BAB III. PROSES TAHAPAN PENCIPTAAN.....	23
A. METODE PENCIPTAAN.....	23
1. Eksplorasi.....	23
2. Improvisasi.....	24
3. Komposisi.....	25
4. Evaluasi.....	25
B. TAHAPAN PENCIPTAAN.....	26
1. Tahapan Penciptaan Awal.....	26
a. Pemilihan dan Penetapan Ide dan Tema.....	26
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	27
c. Pemilihan dan Penetapan Ruang Pentas.....	28
d. Pemilihan dan Penetapan Musik.....	29
e. Pemilihan dan Penetapan Tata Rias dan Busana.....	30
2. Tahapan Lanjut.....	31
a. Proses Studio Penata Tari dan Penari.....	31
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik.....	45
c. Proses Penata Tari dengan Penata Rias Busana.....	47
d. Proses Penata Tari dan Penata Artistik (<i>Setting</i>).....	52
3. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	60
a. Urutan Adegan.....	60
1. Adegan Pertama.....	60
2. Adegan Kedua.....	60
3. Adegan Ketiga.....	60
4. Adegan <i>Ending</i>	61
b. Deskripsi Motif.....	61
c. Pola Lantai.....	69
BAB IV. PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
A. Sumber Tertulis.....	81

B. Sumber Video.....	82
C. Webtografi.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Desain kostum awal.....	48
Gambar 2	: Desain <i>setting</i> panggung adegan 2.....	52
Gambar 3	: Desain <i>setting</i> panggung adegan <i>ending</i>	53
Gambar 4	: Penebangan dan pemilihan bambu pethung untuk <i>setting</i>	54
Gambar 5	: Pembuatan <i>setting</i> untuk adegan <i>ending</i>	55
Gambar 6	: Pemasangan <i>setting</i> bambu di lokasi pertunjukan...	56
Gambar 7	: Perubahan desain <i>setting</i> bambu adegan <i>ending</i>	56
Gambar 8	: Penambahan <i>setting</i> tanaman menjalar dan daun kering	58
Gambar 9	: <i>Siluet gobo</i> visual belalang sembah jantan dan betina...	58
Gambar 10	: <i>Siluet</i> penari laki-laki dan perempuan sebagai simbol Belalang Sembah.....	59
Gambar 11	: Motif tanaman menjalar di kain putih (<i>setting</i>).....	59
Gambar 12	: Visualisasi motif gerak merangkak dilakukan di <i>pit orchestra</i>	62
Gambar 13	: Visualisasi motif gerak merangkak di bawah <i>front certain</i>	62
Gambar 14	: Visualisasi motif gerak <i>ngombak walang</i>	63
Gambar 15	: Visualisasi motif gerak <i>tëg tëg tëg</i>	64
Gambar 16	: Visualisasi motif gerak <i>sabetan walang</i>	65

Gambar 17	: Motif gerak <i>surung-surungan</i>	66
Gambar 18	: Visualisasi motif gerak <i>lhapanbelas plus</i> saat perkawinan.....	67
Gambar 19	: Visualisasi motif gerak <i>lhapanbelas plus</i> saat membuahi sel telur.....	67
Gambar 20	: Visualisasi motif gerak menggeliat di dalam kepompong	68
Gambar 21	: Desain kostum laki-laki tampak depan.....	95
Gambar 22	: Desain kostum laki-laki tampak belakang.....	95
Gambar 23	: Desain kostum laki-laki tampak samping.....	96
Gambar 24	: Desain kostum perempuan tampak depan.....	96
Gambar 25	: Desain kostum perempuan tampak belakang.....	97
Gambar 26	: Desain kostum perempuan tampak samping.....	97
Gambar 27	: Rias penari laki-laki tampak depan.....	98
Gambar 28	: Rias penari laki-laki tampak samping.....	98
Gambar 29	: Rias penari perempuan tampak depan.....	99
Gambar 30	: Rias penari perempuan tampak samping.....	99
Gambar 31	: Penari melakukan pemanasan sebelum latihan.....	100

Gambar 32	: Evaluasi setelah seleksi dua.....	100
Gambar 33	: Latihan setelah seleksi dua.....	101
Gambar 34	: Pelaksanaan seleksi tiga.....	101
Gambar 35	: Dua penari bersembunyi dalam adegan kedua saat pementasan.....	102
Gambar 36	: Lima penari dengan gerak melompat pada adegan kedua saat pementasan.....	102
Gambar 37	: <i>Grand closing</i> karya tari <i>MANTODEA</i>	103

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: SINOPSIS KARYA.....	84
LAMPIRAN 2	: PENDUKUNG KARYA	85
LAMPIRAN 3	: JADUAL PROSES LATIHAN.....	87
LAMPIRAN 4	: PLOT LAMPU.....	89
LAMPIRAN 5	: MASTER PLAN.....	90
LAMPIRAN 6	: DIMMER LIST.....	91
LAMPIRAN 7	: DESAIN KOSTUM dan RIAS.....	95
LAMPIRAN 8	: FOTO PROSES TUGAS AKHIR.....	100
LAMPIRAN 9	: POSTER.....	104
LAMPIRAN 10	: ANGGARAN DANA.....	105
LAMPIRAN 11	: NOTASI MUSIK.....	106
LAMPIRAN 12	: KARTU BIMBINGAN.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya yang berjudul *MANTODEA* berangkat dari sebuah gagasan yang bersumber dari Belalang Sembah. Karya tari *MANTODEA* terinspirasi oleh gerak-gerak Belalang Sembah dari fase telur sampai Belalang Sembah dewasa. Fase adalah tingkatan masa perubahan atau perkembangan. Maksud fase dalam hal ini merupakan rantai kehidupan Belalang Sembah. Hal yang menarik untuk diangkat sebagai sumber ide karya tari ini adalah siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah.

Belalang Sembah (*Mantis sp.*) merupakan serangga yang termasuk ke dalam *Ordo Mantodea* dengan ciri-ciri :

1. Tubuh dibedakan atas bagian kepala, dada dan perut
2. Mempunyai tiga pasang kaki terletak di bagian dada
3. Kebanyakan dilengkapi dengan dua pasang sayap di daerah dada
4. Mempunyai satu pasang antena
5. Mulut dibedakan tipe menggigit, mengunyah, menusuk, mengisap atau kombinasi diantaranya
6. Mempunyai jantung
7. Mempunyai mata sederhana dan mata majemuk
8. Bernafas menggunakan sistem *trakea* yang langsung berhubungan dengan jaringan tubuh

9. Ekspresi menggunakan *tubulus malphigi*
10. Tipe metamorfose dibedakan atas tipe ametabola, hemimetabola dan holometabola lubang kelamin umumnya tunggal, bermuara di ujung perut
11. Habitat luas, di air tawar, di darat dan hanya beberapa yang hidup di air laut.¹

Ordo berarti *famili* atau kelompok dan *Mantodea* dari bahasa Yunani berarti peramal atau satu jenis belalang. Di dunia terdapat lebih dari 1500 jenis dalam delapan *famili* Belalang Sembah salah satunya Belalang Sembah Carolina (*Stagmomantis carolina*), Belalang Sembah Cina (*Tenodera aridifolia sinensis*), Belalang Sembah Eropa (*Mantis religiosa*) dan yang lainnya.²

Belalang Sembah terdapat beberapa jenis yang ada, penata sangat tertarik dengan satu jenis belalang yaitu Belalang Sembah Eropa (*Mantis Religiosa*). Belalang Sembah Eropa, *Mantis Religiosa*, suatu serangga yang hijau pucat, panjangnya kira-kira 50 mm.³ Alasan penata memilih jenis Belalang Sembah Eropa (*Mantis Religiosa*) karena jenis Belalang Sembah ini sering dijumpai di Indonesia dan memudahkan penata untuk secara langsung mengamati Belalang Sembah Eropa (*Mantis Religiosa*).

Belalang Sembah juga dikenal dengan nama *praying mantis* atau belalang berdoa karena sikapnya yang mirip dengan sikap berdoa. Belalang Sembah (*Mantis*

¹ Suhardi, *Evolusi Avertebrata*, UI-Press, Jakarta, 2007, p.51.

² Donald J Borrer, Charles A. Triplehorn dan Norman F. Johnson, *Pengenalan Pelajaran Serangga*, diterjemahkan oleh Soetiyono Partosoedjono, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1992, p.288.

³ Donald J Borrer, Charles A. Triplehorn dan Norman F. Johnson, *Pengenalan Pelajaran Serangga*, diterjemahkan oleh Soetiyono Partosoedjono, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1992, p.288.

Religiosa) adalah serangga yang dianggap mistis karena sikapnya yang seringkali kelihatan seperti sedang berdoa. Kata *mantis* berasal dari bahasa Yunani *Mentes* yang berarti peramal nasib. Banyak sebutan dalam bahasa lokal, seperti *congcorang* (Sunda/Betawi), *walang kadung/kèkèk* (Jawa), dan *mentadak* (Melayu).⁴ Belalang Sembah secara simbolis berhubungan dengan keheningan dan kesabaran. Belalang Sembah menjalani hidupnya dengan cara kesendirian atau mandiri, hal ini bisa dilihat dari kehidupannya sehari-hari yang bersifat tidak bergerombol. Pemahaman ini diamati dari siklus kehidupan Belalang Sembah setelah menetas.

Siklus Belalang Sembah bertelur pada saat musim dingin. Telur yang dihasilkan menyerupai busa (*styrofoamlike*) atau *ooteka* yang disekresikan (pengeluaran hasil kelenjar) oleh betina. Telur tersebut diletakkan pada ranting atau batang pohon. Masing-masing *ooteka* mengandung 200 telur atau lebih. Nimfa-nimfa akan memakan satu sama lainnya sampai seekor nimfa yang besar tetap tinggal. Nimfa yang berarti anak serangga yang tidak melewati tingkat larva, mirip bentuk dewasanya. Belalang Sembah betina biasanya makan yang jantan segera sesudah atau sebenarnya sesudah kawin.⁵ Metode penata untuk mengetahui bagaimana siklus Belalang Sembah salah satunya dengan mencoba memelihara Belalang Sembah. Penata mengamati secara langsung bagaimana siklus kehidupan Belalang Sembah dan gerak-gerik Belalang Sembah. Belalang Sembah cenderung tidak bergerak atau

⁴<https://www.kaskus.co.id/thread/51a2a3578027cfc2a000008/11-fakta-unik-tentang-belalang-sembah/> diunduh tanggal 26 Februari 2019 pukul 11.45 wib. Pemahaman yang diambil merupakan arti kata *mantis*.

⁵ Donald J Borrer, Charles A. Triplehorn dan Norman F. Johnson, *Pengenalan Pelajaran Serangga*, diterjemahkan oleh Soetiyono Partosoedjono, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1992. p.287-288.

diam namun selalu menunjukkan sikap siaga dan waspada terhadap predator dan mangsanya.

Siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah merupakan ide yang menarik untuk dijadikan sumber penciptaan koreografi kelompok. Eksplorasi yang dilakukan dapat diamati dari gerak-gerik dan siklus kehidupan Belalang Sembah. Ketertarikan penata terhadap Belalang Sembah berawal dari masa kecil yang sering mencari Belalang Sembah untuk dimainkan karena daerah rumah penata dekat dengan area persawahan. Seiring berjalannya waktu Belalang Sembah sangat sulit didapat karena banyaknya pembangunan yang menyebabkan habitat Belalang Sembah berkurang. Keterkaitan kembali penata terhadap Belalang Sembah di tahun 2017 pada saat proses menempuh ujian koreografi mandiri. Selama proses ujian koreografi mandiri penata sering bertemu dan dihinggapi Belalang Sembah.

Gerak-gerik tentang bentuk, jenis dan tingkah laku Belalang Sembah, mendorong interpretasi penata tari yang beragam seperti simbolisasi gerak dari Belalang Sembah. Siklus Belalang Sembah memiliki beberapa fase yang didalamnya mempunyai nilai moral salah satunya kemandirian, perjuangan dan cinta mati Belalang Sembah jantan. Nilai moral inilah yang merangsang kreativitas penata tari. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif seperti merasakan, menghayati, mengkhayalkan dan menemukan

kebenaran.⁶ Interpretasi kreatif yang bersumber pada Belalang Sembah diharapkan menghasilkan sebuah koreografi yang memberi nilai tambah dalam dunia tari.

Proses penciptaan dari sebuah ide dilanjutkan bereksplorasi gerak, musik iringan dan rias-busana sesuai dengan ide garapan. Tahap bereksplorasi merupakan tahapan yang harus dilalui penata tari dalam menciptakan sebuah koreografi. Perpaduan elemen koreografi yang dilandasi ekspresi estetis dari ide membentuk tari sesuai dengan ukuran estetisnya. Menurut Lois Ellfeldt, koreografi merupakan pemilihan dan tindakan atau proses di dalam pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian.⁷ Oleh karena itu, tari dibentuk oleh kesadaran estetis ketika proses penyusunan gerak berlangsung, sehingga setiap tahapan penyusunan tari cenderung untuk dievaluasi dengan mengadaptasi elemen-elemen koreografi sebagai keutuhan garapan.

Langkah dalam menyusun koreografi melalui tahap eksplorasi yaitu proses ide kreatif penata tari dalam suatu obyek untuk menyusun sebuah koreografi. Dalam menyusun koreografi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip bentuk koreografi yang membuat tari itu lebih dinamis dan unik, seperti kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks.⁸ Prinsip-prinsip koreografi merupakan aspek penting untuk mengembangkan gerak-gerak

⁶ Alma M. Hawkins, *Moving From Within: A New Method For Dance Making*, diterjemahkan I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari*, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta, 2003, p.3.

⁷ Lois Ellfeldt, 1967, *A Primer For Choreographers*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1977. p.12.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta, p.72-84.

menjadi lebih dinamis dan utuh, sehingga hasilnya dapat dinikmati penonton untuk mendapatkan kepuasan.

Pengertian bentuk adalah wujud yang dapat dilihat secara kasat mata, merupakan gabungan berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang melahirkan vitalitas estetis. Elemen estetis gerak, ruang, dan waktu, tidak hadir isolasi atau sebagai kesatuan yang terpisah, tetapi lebih sebagai kekuatan yang berinteraksi.⁹ Perpaduan elemen gerak, ruang dan waktu terwujud dalam bentuk gerak yang distilisasi sebagai ungkapan estetis, sesuai dengan tema tari yang menjadi dasar pemikiran penciptaan tari.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Uraian latar belakang di atas memunculkan ide penciptaan yang menarik. Ide penciptaan yang muncul adalah bagaimana visual dari siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah ke dalam bentuk koreografi kelompok ? Siklus kehidupan Belalang Sembah yang dihadirkan dalam karya tari ini meliputi fase Belalang Sembah dewasa, fase perkawinan, fase bertelur dan fase nimfa atau Belalang Sembah kecil. Gerak-gerak Belalang Sembah yang muncul bersumber dari gerak-gerak Belalang Sembah yaitu merangkak, sikap tangan Belalang Sembah, *ngoyok* kanan dan kiri (badan seperti tertiuip angin) dan sikap Belalang Sembah melompat. Gerakan tersebut dikembangkan menurut kreativitas dan kebutuhan penata tari dari segi tenaga, ruang dan waktu.

⁹ Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1990. p. 45.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dan manfaat dari pemilihan objek Belalang Sembah sebagai landasan karya, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan :
 - a. Menciptakan koreografi kelompok dengan Belalang Sembah sebagai objek utamanya.
 - b. Mengeksplorasi gerak yang bersumber dari gerak-gerak Belalang Sembah menjadi bentuk koreografi kelompok.
2. Manfaat :
 - a. Mengaplikasikan teori koreografi kelompok.
 - b. Mendapatkan bentuk gerak baru dari gerak-gerak Belalang Sembah.
 - c. Mendapat gagasan bahwa yang berfisik kecil tidak selalu lemah.
 - d. Mendapatkan pengalaman baru dalam proses penciptaan tari berbentuk koreografi kelompok dengan Belalang Sembah sebagai obyek utama.

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan karya tari sangat perlu diperkuat dengan konsep-konsep yang jelas dan menunjang karya yang diciptakan seperti sumber tertulis dan video. Adapun beberapa sumber yang dijadikan acuan dalam karya tari yang diciptakan adalah

1. Sumber Tertulis

Donald J Borrer, Charles A. Triplehorn dan Norman F. Johnson (1992), dalam bukunya *Pengenalan Pelajaran Serangga* terjemahan oleh Soetiyono Partosoedjono adalah buku yang berisi tentang pemahaman serangga secara umum. Buku ini

membahas beberapa serangga dengan definisi *ordo* dan famili. Sumber buku acuan ini sangat membantu penata untuk mengetahui bagaimana siklus Belalang Sembah yang sebenarnya dan pemahaman gerak-gerik gerak Belalang Sembah.

Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi* (2014), menjelaskan bentuk, tehnik, dan isi sebagai satu kesatuan estetis yang utuh dan saling berkaitan. Pengertian bentuk adalah wujud yang dapat dilihat secara kasat mata, merupakan gabungan berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang melahirkan vitalitas estetis. Pengertian teknik adalah cara melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni atau metode untuk mengerjakan sesuatu. Dalam tari sudah barang tentu teknik gerak terkait bagaimana cara tari itu dikerjakan dengan benar dan berkualitas. Ada tiga persyaratan yang harus dipahami seorang penari yaitu “teknik bentuk”, ”teknik medium” dan “teknik instrumen”. Isi terkait dengan nilai kedalaman sebuah tari, sehingga tari itu dapat dinikmati dan memberi kesadaran batin penonton.

Y. Sumandiyo Hadi, dengan bukunya yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (2003). Dijelaskan bahwa dalam penciptaan koreografi kelompok harus mempertimbangkan jumlah penari, jenis kelamin dan postur, aspek ruang, wujud kesatuan kelompok di dalam aspek ruang dan waktu, struktur dramatik. Dalam koreografi kelompok korelasi beberapa adegan yang menggunakan exit-entrance penari, perlu memperimbangkan jumlah penari, misalnya awal mula berjumlah satu penari kemudian menjadi tiga penari, dan seterusnya. Pembagian pusat perhatian agar pertunjukan itu dinamis perlu diperhatikan, sehingga setiap adegan sesuai kebutuhan struktur dramatiknya.

Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya *Koreografi Ruang Prosenium* (2017), merupakan buku yang menjelaskan pemahaman pertunjukan tari di ruang panggung prosenium. Konsep panggung prosenium yang ditonton dari satu arah, baik koreografi yang bersifat tunggal maupun koreografi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan pertimbangan berbagai aspek-aspek lainnya seperti penonton, tata lampu, area keluar dan masuk penari dan perlengkapan panggung lainnya, yang dapat membuat artifisial seni pertunjukan tari menjadi lebih menarik.

Creating Through Dance tulisan Alma M. Hawkins, terjemahkan Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* (1990), berbicara secara panjang lebar dan rinci tentang proses kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kesadaran estetis bagaimana mencipta dengan bentuk dan menilai komposisi tari dan mengevaluasi sebuah tari. Elemen-elemen estetis tari, yaitu tenaga, ruang, dan waktu merupakan satu kesatuan yang saling berintegrasi dalam sebuah komposisi tari.

Buku yang di tulis oleh Lois Ellfeldt dengan judul *A Primer For Choreographers* (1977), terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul *Pedoman Dasar Penata Tari*, menjelaskan tahapan menata sebuah komposisi tari, seperti eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Keempat tahapan itu merupakan satu kesatuan proses penciptaan untuk mendapat hasil yang berkualitas. Ketika melakukan proses pentahapan itu tentu tidak dapat dipisahkan dengan elemen koreografi, yaitu: tenaga, ruang, dan waktu. Interpretasi terhadap hasil eksplorasi, improvisasi, dan komposisi terikat oleh elemen tenaga, ruang dan waktu untuk menyusun gerak-gerak menjadi sebuah tari.

2. Sumber Video

Karya tari Agung Yunandi K atau penata sendiri yang berjudul *MANTIS* yang menjadi sumber video acuan dalam penggarapan sebuah karya tari nantinya. *MANTIS* adalah karya tari yang mengangkat tentang bayi Belalang Sembah yang tumbuh dewasa karya tari ini ditarikan oleh empat penari (tiga penari perempuan dan satu penari laki-laki). Pernah dipentaskan di Solo acara *World Dance Day* tahun 2018. Karya tari ini sangat membantu penata dalam hal fokus penari dan memberikan inspirasi untuk menentukan adegan nantinya.

CANGCORANG judul karya tari yang pernah digarap oleh Agung Yunandi K dan dipentaskan di Pacitan acara Pelem Festival ke-2 tahun 2018. Karya *CANGCORANG* ini berangkat dari sikap-sikap Belalang Sembah dengan satu penari laki-laki. Karya tari ini menjadi sumber video acuan penata nantinya karena dalam karya tari ini didukung oleh seting daun-daun kering yang disebar di panggung dan *background* alam dengan pepohonan dan jurang di belakang panggung. Karya tari ini membantu penata untuk pengembangan gerak-gerak Belalang Sembah dan pendukung yang lain seperti rias busana, *setting* dan tata cahaya yang nanti akan digunakan dalam karya tari ini.